

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa adalah sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan pada masyarakat. Pesan-pesan ini bisa berupa kata-kata atau tulisan (*verbal*), maupun gambar atau visual (*non verbal*). Media massa berperan sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan gagasan yang dapat dirancang oleh individu, kelompok, komunitas, bahkan instansi pemerintah. Film adalah salah satu bentuk media massa yang sering digunakan untuk mencerminkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Sebagai salah satu komponen media massa, film merupakan alat komunikasi yang sangat efektif. Dengan kualitas audio dan visual yang ditampilkan, film menjadi media yang sangat kuat untuk mempengaruhi pola pikir kognitif masyarakat (Alfiyatun, 2019). Hal ini berkaitan dengan teori komunikasi massa, khususnya teori kultivasi yang mengkaji dampak jangka panjang sebuah tayangan terhadap masyarakat (Ahmadi & Yohana, 2007).

Sebuah tayangan dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan nilai-nilai individu yang menonton dalam jangka waktu yang panjang, hal tersebut disebut dengan sebuah kultivasi (Ahmadi & Yohana, 2007). Kultivasi dapat terjadi dalam sebuah film atau tayangan televisi dikarenakan oleh tayangan tertentu dengan durasi lama dan frekuensi yang sering sehingga dapat membentuk pola pikir individu bahwa dunia di sekelilingnya seperti yang ditayangkan oleh televisi (Junaidi, 2018). Film berperan sebagai media komunikasi yang cukup signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat dengan berbagi konten yang disajikan. Selain itu, film juga dapat digunakan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif (Alfiyatun, 2019).

Tayangan televisi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sosial remaja. Tayangan televisi di Dusun Lendang Berora Desa Sigar Penjalin Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara dianggap memiliki peran yang sangat signifikan sebagai sumber hiburan dan informasi bagi remaja. Peran yang dimainkan oleh tayangan TV tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku sosial remaja. Tayangan televisi telah secara dominan memengaruhi cara

remaja di dusun tersebut dalam memandang realitas, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku mereka (Rohmah, 2020).

Diketahui terdapat perbedaan besar antara pandangan responden terkait Kota Makassar yang didasarkan pada hal yang mereka saksikan di televisi dan pengalaman langsung mereka setelah berkunjung ke sana (Adnan et al., 2015). Terutama, terlihat perbedaan pandangan dari sudut pandang tayangan berita kekerasan yang mereka saksikan di televisi. Hal ini menciptakan persepsi masyarakat di luar Makassar merasa cemas dan ragu-ragu untuk mengunjungi Kota Makassar karena citra kekerasan yang tertanam dalam pikiran mereka melalui televisi. Berita yang disampaikan oleh media telah membentuk opini negatif terhadap Kota Makassar di kalangan orang-orang yang bukan berasal dari provinsi Sulawesi Selatan (Ulum & Setiadi, 2020).

Sama halnya dengan tayangan televisi, film juga berperan dalam membangun realitas dengan mengkonstruksi ide dan pemikiran ke dalam simbol dan teks dalam bentuk adegan, dialog, *setting*, dan lainnya. Elemen yang terdapat dalam film tersebut mampu bekerja sama untuk menciptakan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kultural dan sosial. Dapat dicontohkan dengan dialog film yang sering digunakan untuk menggambarkan pandangan karakter serta konflik yang sedang dihadapi. Setting dan adegan yang tercipta dalam film dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pesan yang akan disampaikan. Film bukan hanya sebagai sebuah bentuk hiburan, tetapi juga mampu digunakan sebagai medium yang aktif dalam membentuk dan mencerminkan nilai-nilai serta pandangan masyarakat. Film kerap menggambarkan norma-norma sosial, isu-isu politik, dan dinamika budaya yang ada di masyarakat. Melalui representasi tersebut, film dipercaya mampu memengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai macam isu, sehingga mampu memperkenalkan perspektif baru dan memperkuat stereotip atau stigma yang ada. Dapat dicontohkan dengan adanya film yang menggambarkan perjuangan kelompok marginal dapat memicu empati dan pemahaman yang lebih dalam dari penonton terhadap pengalaman mereka. Sementara, film yang menampilkan model ideal atau norma sosial dapat memperkuat standar tersebut. Penjelasan tersebut yang menjadikan film dapat menjadi cermin yang merefleksikan realitas sosial, serta menjadi agen perubahan yang mana mampu memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan demikian, film menjadi produk budaya yang berinteraksi dengan masyarakat dalam proses konstruksi realitas sosial (Asri, 2020).

Contoh kultivasi pada sebuah film adalah film yang menampilkan adegan kekerasan secara berulang-ulang dapat membentuk persepsi individu bahwa perilaku kekerasan seperti yang ditunjukkan di film mencerminkan kejadian di sekitarnya (Yuliati, 2005). Sebagai contoh, film kartun seperti *Spongebob*, *P-Man*, *Tom & Jerry*, *Doraemon*, *Crayon Shinchan*, serta film kartun lainnya, baik yang diproduksi oleh perusahaan film kartun Jepang maupun Amerika, menampilkan adegan kekerasan seperti pukulan, bantingan, dan bentakan. Film-film tersebut dapat memengaruhi persepsi anak-anak tentang perilaku kekerasan dan membuat mereka berperilaku agresif di kelas atau di lingkungan sekitarnya (Ahmadi & Yohana, 2007). Selain itu, film-film yang menampilkan kekerasan juga dapat membuat individu yang menonton mempunyai pola pikir bahwa perilaku kekerasan seperti yang disajikan pada film mencerminkan kejadian di sekitarnya (Yuliati, 2005). Oleh karena itu, film yang menampilkan adegan kekerasan secara berulang-ulang dapat membentuk pola pikir individu tentang dunia sosial yang lebih konsisten dengan representasi film tersebut dibandingkan dengan dunia sosial yang sebenarnya (Junaidi, 2018).

Film dokumenter merupakan salah satu genre film yang menyajikan informasi faktual dan eksplorasi isu-isu nyata (Susanto et al., 2021). Meskipun tujuannya adalah untuk merepresentasikan realitas secara akurat, film dokumenter juga dapat memengaruhi persepsi penonton terhadap dunia sosial melalui cara penyajian dan narasi yang dipilih. Dapat dicontohkan pada film dokumenter yang menampilkan kekerasan dalam masyarakat dapat memperkuat pemahaman penonton tentang prevalensi serta dampaknya. Dalam upayanya merepresentasikan realitas secara akurat, film dokumenter seringkali menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, rekaman arsip, dan observasi langsung dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan realistis terhadap topik yang diangkat (Rikarno, 2015). Namun, meskipun film dokumenter berfokus pada representasi faktual, penyajian dan narasi yang digunakan tetap dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap dunia sosial. Teknik penyampaian dan sudut pandang yang dipilih oleh pembuat film dokumenter dapat memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman penonton. Misalnya, cara penuturan cerita, pengaturan urutan adegan, dan seleksi materi yang ditampilkan dapat membentuk narasi tertentu dan mempengaruhi interpretasi penonton terhadap fakta-fakta yang disajikan.

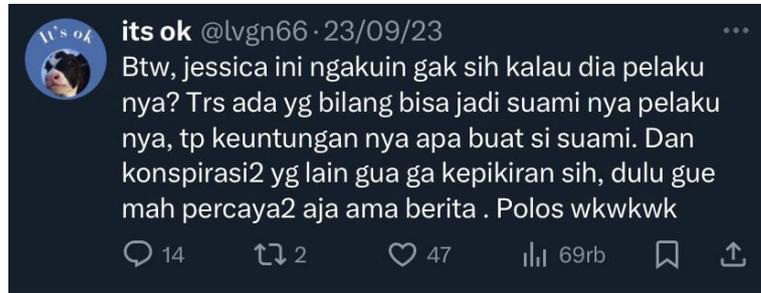
Terdapat salah satu film dokumenter yang sedang ramai akhir-akhir ini adalah film "Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso". Film itu adalah sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Netflix dan disutradarai oleh Rob Sixsmith. Film ini mengulas berbagai pertanyaan yang belum terjawab seputar persidangan Jessica Wongso, yang divonis bersalah atas pembunuhan sahabatnya, Mirna Salihin, dengan racun sianida pada tahun 2016. Film Ice Cold di Netflix memiliki durasi sekitar 86 menit dan telah tersedia di platform streaming terbesar tersebut sejak 28 September lalu. Saat Film Ice Cold ini rilis berhasil menarik perhatian publik karena menghadirkan misteri-misteri yang belum terpecahkan dari kasus yang terjadi 7 tahun lalu (Eraspace, 2023).

Pemilihan film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor penting yang membuatnya relevan dan menarik untuk diteliti. Sejak dirilis pada 28 September 2023, film ini telah menarik perhatian publik secara signifikan dan memicu diskusi luas mengenai kasus pembunuhan Mirna Salihin dan Jessica Wongso. Kepopuleran film ini di platform streaming Netflix tidak hanya disebabkan oleh misteri yang mengelilingi kasus tersebut, tetapi juga karena bagaimana film ini menyajikan berbagai perspektif dan pertanyaan yang belum terpecahkan seputar persidangan. Film ini menjadi pusat perhatian karena menggali lebih dalam ke dalam kasus yang telah menjadi sorotan media selama bertahun-tahun. Jessica Wongso, yang divonis bersalah atas pembunuhan sahabatnya Mirna Salihin dengan racun sianida telah menjadi figur kontroversial, dan film ini mencoba mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang keadilan dan kebenaran. Masyarakat yang sudah lama mengikuti perkembangan kasus ini merasa bahwa film ini menawarkan pandangan baru yang mungkin mengungkap aspek-aspek yang sebelumnya tidak terlihat jelas. Alasan kuat untuk memilih film ini dalam penelitian adalah dampak besarnya terhadap opini publik dan diskursus tentang keadilan. Film ini tidak hanya memberikan wawasan tambahan mengenai kasus tersebut tetapi juga memunculkan berbagai reaksi dari penonton, baik yang mendukung maupun yang meragukan keputusan hakim.

Film ini menimbulkan berbagai reaksi dari publik, baik yang mendukung maupun yang menentang vonis Jessica Wongso. Beberapa orang merasa bahwa film ini memberikan pandangan yang lebih objektif, kritis, dan mendalam tentang kasus tersebut, serta mempertanyakan keadilan dan transparansi sistem peradilan di

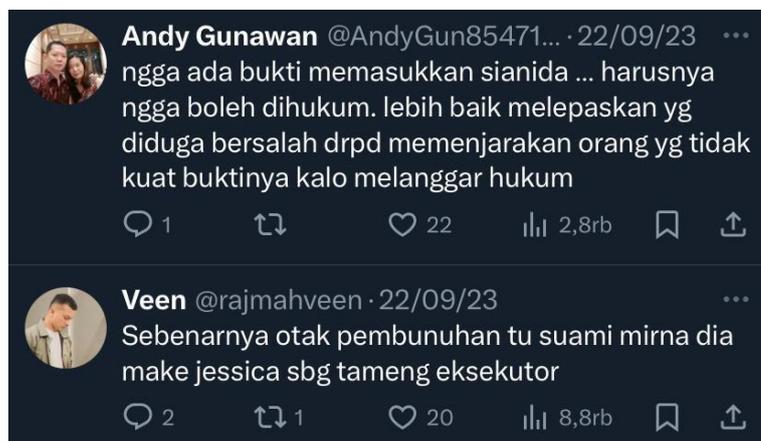
Indonesia. Beberapa orang lainnya merasa bahwa film ini cenderung memihak Jessica Wongso, mengabaikan bukti-bukti yang memberatkannya, dan mencoba mempengaruhi opini publik untuk meragukan keputusan hakim (Eraspace, 2023).

Gambar 1.1 Komentar Film Ice Cold



Komentar-komentar netizen mengenai film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" mencerminkan berbagai reaksi dan tingkat keraguan yang ada di masyarakat terkait kasus tersebut. Komentar gambar 1.1 menunjukkan kebingungan dan ketidakpastian mengenai apakah Jessica Wongso mengaku sebagai pelaku atau tidak, serta menyinggung teori konspirasi yang menyebutkan kemungkinan keterlibatan suami korban sebagai pelaku utama. Ini menunjukkan bagaimana film dapat memicu spekulasi dan teori-teori alternatif di kalangan penonton, menggambarkan betapa kompleksnya persepsi publik tentang kasus yang melibatkan banyak elemen misterius dan kontroversial.

Gambar 1.2 Komentar Film Ice Cold

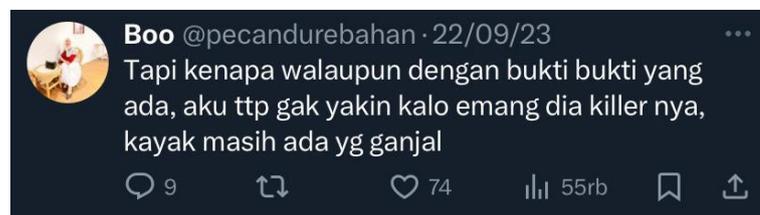


Komentar gambar 1.2 menyoroti kekhawatiran mengenai kekurangan bukti yang konkret untuk menjatuhkan hukuman kepada Jessica Wongso. Pengguna ini mengusulkan bahwa lebih baik melepaskan seseorang yang mungkin tidak bersalah daripada menahan orang tanpa cukup bukti, dan mengajukan teori bahwa suami korban mungkin memanfaatkan Jessica sebagai eksekutor. Ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap sistem hukum dan keyakinan bahwa ada kemungkinan bahwa keadilan belum sepenuhnya ditegakkan.

Gambar 1.3 Komentar Film Ice Cold



Gambar 1.4 Komentar Film Ice Cold



Komentar gambar 1.3 dan 1.4 menunjukkan ketidakpastian pribadi dan ketidakpercayaan terhadap vonis yang dijatuhkan. Pengguna yang tidak yakin dengan kesalahan Jessica Wongso, bahkan setelah melihat bukti yang ada, menunjukkan bahwa meskipun film mungkin telah memberikan informasi tambahan, beberapa penonton tetap merasa bahwa ada hal-hal yang tidak sepenuhnya jelas atau janggal dalam kasus tersebut. Reaksi-reaksi ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat membuka ruang untuk pertanyaan dan keraguan lebih lanjut, memperlihatkan bagaimana media dapat memengaruhi opini publik dan bagaimana pandangan mengenai keadilan dan kebenaran bisa sangat bervariasi.

Dengan beberapa fenomena di atas, diperlukan pengujian terhadap hubungan antara sebuah tayangan media dan konsep kultivasi. Teori kultivasi yang dikembangkan oleh Gerbner menyoroti kekuatan media, terutama televisi, dalam menanamkan ide atau konsep tertentu dalam pikiran penonton, yang kemudian tercermin dalam sikap dan tindakan mereka (Morrisan., 2018). Hal tersebut memantik

penulis untuk mengukur seberapa besar pengaruh terpaan film tersebut terhadap pembentukan persepsi publik mengenai kebenaran tuduhan pembunuhan yang dialamatkan kepada Jessica Wongso. Sebelumnya, penelitian terkait dengan Teori kultivasi terhadap persepsi publik telah dilakukan oleh Yuli Nugraheni dan Finsensius Yuli Purnama pada tahun 2014 dengan judul “Cultivation Analysis Pengaruh Terpaan Program Sinetron TBNH dan Sikap Ibu-ibu di Jawa Timur Mengenai Keluarga Bahagia”. Penelitian tersebut khusus berfokus pada program sinetron dan sikap ibu-ibu mengenai keluarga bahagia. Dengan demikian, penelitian ini terbatas pada satu jenis tayangan media (sinetron) dan satu kelompok demografis (ibu-ibu di Jawa Timur). Hal ini mungkin tidak mencakup variasi dalam pengaruh media terhadap kelompok demografis lain atau tayangan media lainnya seperti film dokumenter. Perbedaan penelitian yang sedang dilakukan juga ada pada target sasaran peneliti yaitu mahasiswa Kota Bandung. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa umumnya yang berada pada rentang usia 18-25 tahun cenderung mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir, nilai-nilai, dan persepsi. Pada usia ini, mahasiswa sedang dalam tahap pembentukan identitas dan pengembangan pandangan dunia mereka sehingga mereka mungkin lebih terpengaruh oleh media dan konten yang mereka konsumsi. Penelitian ini memanfaatkan momen kritis ini untuk memahami bagaimana tayangan on demand dapat membentuk dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu hukum dan sosial.

Mengintegrasikan teori kultivasi dengan analisis persepsi dalam penelitian ini menjadi pendekatan komprehensif untuk mengevaluasi dampak film dokumenter "Ice Cold" terhadap pandangan publik. Teori kultivasi memberikan kerangka kerja untuk memahami efek paparan media jangka panjang, sementara analisis persepsi memberikan wawasan tentang bagaimana informasi dalam film tersebut diterima dan diproses oleh penonton. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kultivasi dalam konteks media digital, seperti Netflix, yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan media televisi konvensional. Berdasarkan latar belakang dan konsep teori yang telah dijelaskan, maka identifikasi utama dari penelitian ini yaitu “Pengaruh Terpaan Film Ice Cold Terhadap Pembentukan Persepsi Publik Kepada Terpidana Kasus “Kopi Sianida Tahun 2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Seberapa besar pengaruh terpaan film Ice Cold membentuk persepsi publik pada terpidana pada kasus “Kopi Sianida” tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan film Ice Cold dalam membentuk persepsi publik pada terpidana kasus “Kopi Sianida” tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

a. Bagi pengembangan Ilmu Komunikasi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan tentang efek media, khususnya efek kultivasi yang terjadi akibat paparan media dokumenter yang mengangkat isu hukum yang kontroversial dan sensitif. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi publik tentang suatu kasus yang sedang ramai diperbincangkan di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat memberikan edukasi dan pemahaman tentang isu hukum yang sedang menjadi sorotan publik. Penelitian ini dapat memberikan kesadaran tentang pentingnya kritis dan objektif dalam menilai informasi yang disajikan oleh media, serta menghindari prasangka dan bias yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap suatu kasus. Penelitian ini juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam mengawasi dan mengkritisi media, serta menuntut transparansi dan akuntabilitas dari media dan pihak-pihak yang terkait dalam kasus tersebut.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan melakukan pengisian kuesioner. Berikut adalah tabel yang menunjukkan target pelaksanaan waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	2023-2024							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Agus
1.	Pemilihan tema dan judul	■							
2.	Pengumpulan jurnal dan pendukung penelitian	■							
3.	Penyusunan BAB I, II, dan III		■	■	■	■			
4.	Pengajuan seminar proposal						■		
5.	Revisi seminar proposal							■	
6.	Pengambilan data dengan wawancara narasumber							■	
7.	Mengelola data							■	
8.	Penyusunan BAB IV dan V							■	
9.	Pengajuan sidang skripsi								■
10.	Pelaksanaan sidang skripsi								■